



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Di SDN Inpres Girian Bawah

Kirana Angreni Tukiran, Steven Mandey, Margareta O. Sumilat

Universitas Negeri Manado

### Abstract

Received: 03 Mei 2024

Revised: 07 Mei 2024

Accepted: 18 Mei 2024

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Hasil penelitian siklus I menunjukkan 66,78% dan siklus II menunjukkan 85,17%. Keberhasilan dalam penelitian ini tidak terlepas dari usaha guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah.

**Keywords:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.

(\*) Corresponding Author:

[kiranatukiran21@gmail.com](mailto:kiranatukiran21@gmail.com), [steve@unima.ac.id](mailto:steve@unima.ac.id),

[Margareta.o.sumilat@gmail.com](mailto:Margareta.o.sumilat@gmail.com)

**How to Cite:** Tukiran, K., Mandey, S., & Sumilat, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Di SDN Inpres Girian Bawah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 1060-1066. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11607327>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Sidiq, 2019: 30). Sedangkan menurut (Subarna, 2020:72) dalam penerapannya pendidikan terhubung erat dengan proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ahli bahwa pembelajarn merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan dengan kata lain pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru. Menurut Suardi, (2018: 24.) pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara guru dan siswa dalam menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalam pembelajaran tentunya harus ada strategi tertentu agar siswa mampu memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakan, selain itu juga strategi dalam pembelajaran merupakan upaya guru



untuk mendorong siswa agar mau melakukan kegiatan belajar (Anggreani N. E., 2019: 75).

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan mendidik siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti guru, sarana prasarana, media, siswa dan lingkungan. Guru berperan sebagai katalisator dan inisiator dalam mengembangkan minat agar pembelajaran menjadi efektif. Kemampuan guru dalam menarik minat siswa sangat penting dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan yang diterima siswa langsung dari guru. Menurut Suwela (2021; 15) telah mengatakan bahwa metode pembelajaran aktif dan bentuk pendidikan inklusif yang menggunakan pembelajaran kooperatif sangat penting sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung kondusif dan maksimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola kelas. Hal ini karena guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas jalannya pembelajaran. Suasana kelas yang menyenangkan dapat dilihat dari bagaimana guru dapat memberikan metode, strategi, dan model pembelajaran dengan baik kepada peserta didik. Karena proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berlangsung untuk mencapai tujuan perubahan tingkah laku. Perubahan ini merupakan hasil dan pengalaman yang disengaja bukan karena faktor kebetulan atau tiba-tiba terjadi pada individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman seseorang dimana sebelum melakukan kegiatan belajar tersebut mereka tidak dapat melakukannya.

Model pembelajaran TPS paling cocok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang disebutkan oleh Febnasari (2019;22) TPS merupakan cara untuk membangun rasa percaya diri dan memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi di sekolah. TPS sebagai model pembelajaran kolaboratif memiliki tiga tahapan yaitu Pair, thinking dan sharing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar (berpusat pada guru) tetapi siswa diharapkan dapat menggali dan memahami ide-ide baru (berpusat pada siswa). Menurut Febnasari (2019;23) TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain yang bekerja secara mandiri untuk mengungkapkan ide di antara teman sebaya. Kehadiran TPS dalam proses pembelajaran memberikan lingkungan yang beragam untuk proses diskusi dan menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran siswa. Dengan bekerja dengan model pembelajaran TPS dapat menyesuaikan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran menciptakan minat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran hanya terpusat pada metode ceramah yang mengakibatkan para siswa tidak memiliki kemampuan dan keberanian dalam proses pembelajaran yang berakibat pada hasil belajar siswa.

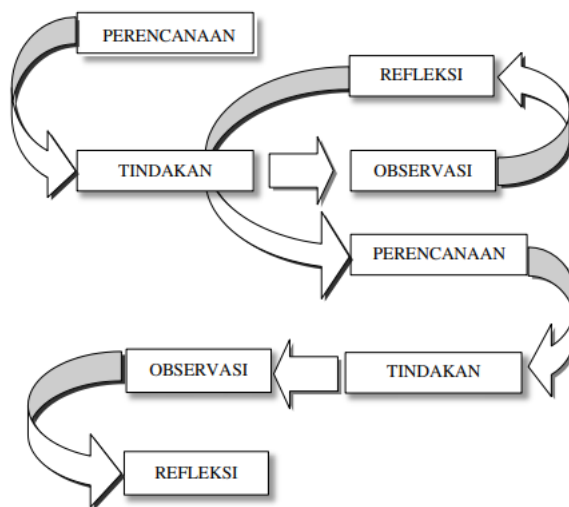
Penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran kelas V SDN Inpres Girian Bawah dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Saat guru memberikan tugas kepada siswa dan akan dipresentasikan di depan kelas, hanya sedikit para siswa yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk berbicara didepan dengan baik dan benar pada saat pembelajaran berlangsung.

Sehingga permasalahan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan di SDN Inpres Girian Bawah kelas V. menunjukkan bahwa 11 siswa atau 36,66 % dari 28 siswa yang mendapatkan hasil mencapai nilai KKM yaitu 75. Sedangkan 17 siswa atau 63,33 % mendapat nilai yang kurang dari nilai KKM. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah perlu ditingkatkan. Oleh karena itu guru harus menggunakan model yang sesuai agar supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**METODE DAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom action research sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (action research) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif (Farhana, dkk (2019:1)

Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart (Farhana, Dkk 2019:29-30) Konsep pokok penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen, yaitu (a) Perencanaan (planning), (b) Tindakan (action), (c) Pengamatan



(observation), and (d) refleksi (reflection). Hubungan keempat komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Siklus PTK Menurut Kemmis dan Taggart (Parnawi 2020:12)**

Subjek penelitian ini siswa kelas V SDN Inpres 12/79 Girian Bawah. Waktu penelitian adalah tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan tes hasil pekerjaan siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan presenase hasil belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar yang dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar dengan rumus :

$$KB = \frac{T}{TL} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar sudah mencapai sesuai dengan KKM 75 dan melihat berapa siswa di kelas yang mencapai KKM tersebut jika sudah lebih dari 50% maka suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Girian Bawah yang dilakukan di kelas V. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* pada materi berupa gambar dan teks bacaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* serta meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks bacaan materi Identifikasi Informasi

### **1. SIKLUS I**

Tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan pada rabu 3 April 2024. Pada penelitian siklus I ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disediakan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan mengikuti empat alur penelitian yaitu: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan dalam pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisikan tahap awal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan kegiatan penutup yang berisikan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil data pada siklus I menunjukkan bahwa perolehan hasil nilai peningkatan hasil belajar siswa yaitu 66,78% data diatas dapat diuraikan dengan rincian sebanyak 12 orang siswa yang tuntas dan 16 orang siswa yang belum tuntas. Dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah diterapkan, akan tetapi masih mengalami hambatan diantaranya guru belum maksimal menerapkan dengan baik fase pembelajaran TPS, hal ini sebabkan guru yang belum memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda, disamping itu siswa dalam kelompok-kelompok belajar masih kurang aktif dan hanya bermain pada saat pembelajaran sehingga berdampak pada hasil pembelajarn yang masih kurang. Oleh karena itu tindakan pada siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

### **2. SIKLUS II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak berbeda jauh dengan siklus I yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari senin 22 April 2024. Kegiatan pembelajaran dibagi kedalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,78% mejadi 85,17% karena siswa sudah memahami materi berdasarkan penjelasan guru, dan dalam kelompok siswa sudah dapat berperan aktif

memberikan diri dalam memecahkan masalah yang diberikan guru dalam kelompok masing-masing.

Dengan demikian, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Inpres Girian Bawah, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian hal yang menjadi perhatian oleh peneliti adalah prestasi belajar atau hasil belajar yang diperoleh dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang diberikan berupa soal dengan masing-masing bobot soal 20 jika jawabannya benar. Hasil yang diharapkan dengan adanya tes berupa soal ini adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal pada materi. KKM yang ditetapkan di SDN Inpres Girian Bawah Kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar jika hasil belajar siswa mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang diam dan tidak aktif, hal ini diakibatkan oleh rasa malu, kurang percaya diri, serta takut untuk mengemukakan apa yang ini mereka ketahui. Terkadang siswa takut membuat kesalahan dan juga sebagian siswa tidak mengetahui apa yang ditanyakan oleh guru. Hal itu diamati sebagai proses pengajaran mengatasi kesulitan memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selama proses pembelajaran peneliti memperoleh hasil yaitu siswa belum merespon dengan baik pembelajaran dan belum berhasil meningkatkan hasil belajar tematik dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat dilihat dari hasil ketuntasan pembelajaran, sehingga peneliti memperbaiki pelaksanaannya pada siklus II.

Pada siklus I, dari 28 siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sedangkan nilai terendah siswa yaitu 30. Nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 66,78%. Nilai KKM siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah adalah 75. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi "Identifikasi Informasi" menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah pada siklus I sebesar 66,89%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat hasil pencapaian KKM siklus I pembelajaran tematik menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah belum berhasil meningkatkan hasil belajar, sehingga peneliti melanjutkan dan melakukan perbaikan pada siklus II.

Secara keseluruhan siklus II menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan, bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi tingkah laku siswa yang negatif semakin berkurang. Rasa percaya diri

yang mulai meningkat dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang sasaran dan maksud pembicaraan guru. Selama dua siklus yang telah dilakukan terjadi perubahan tingkah laku siswa diantaranya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat, kurangnya kegiatan lain yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, keberanian untuk membuka diri akan masalah yang dihadapi semakin terlihat dan semangat dalam belajar semakin meningkat. Pada pelaksanaan siklus II dari 28 siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 75, maka nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 85,17%. Dari nilai KKM siswa yaitu 75, keseluruhan siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Ketuntasan siklus II dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah siklus II sebesar 85,17% masuk dalam kategori tuntas. Dengan demikian dapat dikatakan capaian pada siklus II menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) telah berhasil meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Identifikasi Informasi” pada siswa kelas V yang sesuai dengan KKM sekolah, sehingga peneliti tidak melanjutkan atau melaksanakan siklus berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat melatih siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam bekerja sama, terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa, mendorong siswa untuk melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri, siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan, serta siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan dengan temannya.

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Inpres Girian Bawah, pada materi “Identifikasi Informasi”. Persentase perolehan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 66,78% dengan kategori kurang menjadi 85,17% dengan kategori baik pada siklus II

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggreani, N. E (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan di era globalisasi. *socience education*, 2(1), 75.
- Abdul Aziz, W. (2009). *konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Harapan Cerdas.
- Febnasari, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. (2019). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Strategi “TPS” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 310–318.
- Parnawi, A. (2020). *“Penelitian Tindakan Kelas”*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sidiq, U. (2019). *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre BIN BAZ Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya.

- Suardi, Moh. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Subarna, G. (2020). Pengertian pendidikan dan pembelajaran. Dalam pendidikan (hal. 2-7).
- Suwela, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 95–101.